

ANALISIS BULAN NOVEMBER 2015

Minggu III (Periode, 16 November – 20 November 2015)

Tren harga kakao pada pekan ketiga November 2015 terpantau bergerak mendaki dalam rentang yang tipis. Mengonfirmasi pergerakan harga kakao dalam *chart* terlihat, misalnya di Bursa Berjangka Jakarta dan di ICE Futures USA, yang dijadikan barometer harga kakao, pada pembukaan Senin (16/11) harga berada pada level US\$ 3.363 dan pada akhir pekan, Jum'at (20/11) harga bergerak menguat ke level US\$ 3.377 per ton.

Sementara di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao dalam negeri, terlihat bergerak naik tipis, setelah sebelumnya bergerak naik signifikan. Pada awal pekan berada pada level Rp 36.653 per kg (Senin, 16/11), kemudian bergerak fluktuatif yang akhirnya menguat pada akhir pekan, Jum'at (20/11), pada posisi Rp 36.845 per kg.

Kenaikan harga kakao berjangka ICE Futures didukung oleh aksi beli oleh spekulan. Bahwa di Pantai Gading, produsen kakao terbesar di dunia, mulai mengalami panen tanaman kakao pada bulan Oktober dan kedatangan sejauh tanaman biji kakao di pelabuhan di Pantai Gading terus terjadi, namun kelihatannya masih terhambat. Commerzbank mengatakan dalam sebuah catatan bahwa pelaku pasar yakin bahwa harga akan menurun jika panen terus berlangsung. Namun memang diharapkan hambatan distribusi dapat diselesaikan.

Memasuki perdagangan Selasa (17/11), harga kakao di Bursa New York masih melanjutkan penguatan. Penguatan harga kakao dipicu kekuatiran cuaca kering yang dapat mengurangi produksi kakao di negara Pantai Gading dan menurunnya distribusi kakao.

Dilaporkan oleh *Bloomberg*, bahwa beberapa minggu terakhir ini menurut para eksportir, terjadi penurunan produksi kakao. Diperkirakan bahwa sekitar 47.000 ton biji dikirim ke pelabuhan negara Afrika Barat dari Abidjan dan San Pedro dari 9 November sampai 15, dimana produksi tersebut turun dari 61.000 ton pada periode yang sama tahun lalu.

Sehingga, di akhir perdagangan harga kakao berjangka kontrak Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan peningkatan. Harga komoditas tersebut ditutup melonjak sebesar US\$ 14 atau 0,42 persen pada posisi US\$ 3.377 per ton.

Selanjutnya, pada transaksi Rabu (18/11), harga kakao di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan dalam negeri, juga bergerak naik. Harga berada pada level Rp 36.835 per kg dari sebelumnya Rp 36.770. Kenaikan ini dipicu oleh tren kenaikan harga kakao di Bursa internasional, dan juga dampak kekeringan yang memicu stok kakao dalam negeri lebih kecil.

Sementara itu, harga kakao berjangka New York, justru mengalami penurunan tipis Di Bursa tersebut, dipantau harga komoditas bahan baku coklat ini sedang berada dalam fase konsolidasi terbatas. Pasar kakao global kemungkinan mencatat surplus marjinal di musim panen 2015/2016 mengikuti peningkatan produksi di Ghana yang merupakan produsen utama kakao di dunia dan pemerintah mengatakan produksi musim ini akan ditingkatkan dengan pasokan petani yang bertambah dan harapan untuk cuaca yang menguntungkan.

Memasuki perdagangan Kamis (19/11), harga kakao berjangka kembali berlanjut tertekan, dampak dari tekanan harga hari sebelumnya. Terpantau bahwa penguatan kurs US\$ didorong hasil risalah FOMC yang menyatakan sebagian besar anggota The Federal Reserve AS

menyetujui untuk kenaikan suku bunga AS dapat dilaksanakan bulan Desember 2015 ini. Semakin dimungkinkannya kenaikan suku bunga AS, maka semakin menguatkan kurs US\$.

Sehingga, di akhir perdagangan, harga kakao berjangka untuk kontrak Desember 2015 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan pelemahan terbatas. Harga komoditas tersebut ditutup turun sebesar -30 dollar atau -0,89 persen pada posisi US\$ 3.341 per ton.

Grafik Harga Kakao Minggu III November 2015



Selanjutnya, pada akhir pekan Jum'at (20/11), harga kakao di pasar spot Makassar, kelihatannya masih bergerak naik dipicu persediaan kakao makin menipis. Selain faktor dampak kekeringan, hama penyakit kakao belum bisa diatasi secara baik. Sehingga harga kakao berada pada posisi Rp 36.845 dari harga sebelumnya Rp 36.527 per kg.

Sementara, harga kakao berjangka ICE Futures kembali naik, *rebound* pada akhir perdagangan. Sentimen kenaikan harga berasal dari penurunan produksi kakao di negara-negara produsen kakao. Panen di Pantai Gading, negara penghasil kakao terbesar di dunia dan di Ghana sebagai penghasil kakao nomor dua di Afrika mengalami penurunan karena kelangkaan hujan. *International Cocoa Organization* juga memprediksi pasokan akan jatuh sekitar 100.000 sampai 200.000 ton di bawah permintaan.

Sehingga di akhir perdagangan, harga kakao berjangka kontrak Maret 2016, yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan peningkatan. Harga komoditas tersebut ditutup melonjak sebesar US\$ 36 dollar atau 1,08 persen pada posisi US\$ 3.377 per ton.